

## INDONESIAN POLITE UTTERANCES FOR INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS OF SMP NEGERI 4 MARGA, TABANAN REGENCY

I Wayan Rasna<sup>1</sup>, Ni Wayan Sariani Binawati<sup>2</sup>, I Nyoman Tri Anindia Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

<sup>3</sup>Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan  
Ganesha

Email: [wayan.rasna@undiksha.ac.id](mailto:wayan.rasna@undiksha.ac.id)

### ABSTRACT

*This activity aims to provide training on integrating language politeness to strengthen the Pancasila Student Profile for teachers at SMP Negeri 4 Marga, Marga District, Tabanan Regency, as part of soft skills. Soft skills (non-technical skills) and language politeness are needed for harmonious communication so that teachers have insight into this to maintain communication relations between speakers. This maintenance is expected to foster social harmony in the context of strengthening the Pancasila Student Profile among speakers. Starting from social harmony, it is hoped that language ethics can be used and developed in life in society. The results of the training show that: 1) Teachers' initial cognition of language politeness is in the range of 62 (fair)- 79 (good); 2) (Initial cognition of the Pancasila Student Profile is in in the range of 60 (fair) - 67 (fair); 3) final cognition of language politeness between 77 (good) - 89 (very good); and 4) final cognition of the Pancasila Student Profile is in the range of 79 (good) – 89 (very good). This is social capital for social harmony. The success of social harmony in society will greatly help students' future careers. Future career success will be determined by soft skills as an important factor, one of which is language ethics both in social organizations, business, and politics, as well as in maintaining peaceful community life, especially in the political year situation leading up to the 2024 election.*

**Keywords:** *Politeness, Language,*

### ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan memberikan pelatihan kesantunan berbahasa untuk guru bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Marga, Kabupaten Tabanan dalam rangka penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk itu, kesantunan berbahasa dibutuhkan untuk menciptakan relasi komunikasi yang terjaga untuk menumbuhkan harmoni sosial dalam rangka Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa: 1) Kognisi awal kesantunan berbahasa para guru pada kisaran 62 (cukup) - 79 (baik); 2) kognisi awal Profil Pelajar Pancasila berada pada kisaran 60 (cukup) - 67 (cukup); 3) kognisi akhir kesantunan berbahasa antara 77 (baik) - 89 (sangat baik); dan 4) kognisi akhir Profil Pelajar Pancasila berada pada kisaran 79 (baik) – 89 (sangat baik). Ini modal harmoni sosial. Harmoni sosial akan membantu karier di masa depan. Keberhasilan karier di masa depan akan ditentukan oleh soft skill sebagai salah satu faktor penting, yang salah satunya adalah etika berbahasa baik dalam organisasi sosial kemasyarakatan, bisnis, politik, maupun dalam rangka merawat ketentraman kehidupan komunitas, lebih-lebih dalam situasi tahun politik menjelang pemilu 2024

**Kata kunci:** *Kesantunan, Berbahasa*

### PENDAHULUAN

SMP Negeri 4 Marga sebagai salah satu sekolah di kabupaten Tabanan perlu pembiasaan diri untuk meningkatkan prestasi sebagai pengimplementasian nilai Pancasila (Kahfi, 2022: 140 dan Rosmana dkk, 2022). Pelajar Pancasila dituntut bukan hanya pintar secara

kognitif, punya afeksi yang baik, psikomotor yang memadai, tetapi juga harus memiliki kompetensi global, berkarakter, dan menjunjung nilai Pancasila (Direktorat SD, 2020). Untuk mencapai hal ini, diperlukan dukungan: 1) kualifikasi pendidikan guru minimal S1; 2) penilaian oleh guru memenuhi standar nasional sesuai Permendikdub No. 22 Tahun 2016

tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah 3) peningkatan tenaga pendidik maupun kependidikan yang dapat mengoperasikan IT;4) sarana yang baru terpenuhi 80 % maupun kompetensi professional harus ditingkatkan (Suwandi,28 Maret 2022:12).

Berdasar kondisi tersebut ,guru dituntut berinisiatif memberikan materi maupun contoh kepada siswa (Wibiyanto & Muhibbin ,2021).Di luar itu, peran orang tua juga amat penting dalam pencapaian tujuan (Pamela dkk,2019)., seperti tujuan yang dimaksudkan Kurikulum Merdeka

,yaitu menanamkan pelajar berani, mandiri, berpikir kritis, sopan ,beradab, dan berakhlak mulia (Ujang Cepi Berlian ,Siti Sloleka,2022). Hal ini dilakukan karena menurut Kahfi (2022:141) disebutkan bahwa sebagian besar masyarakat di berbagai wilayah Indonesia bersikap intoleran terhadap perbedaan.Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT,2020) menemukan hal yng tidak jauh berbeda.

The Wahid Institut Centre for the Study of Religion and Culture (SCRC, 2019) and The Habibie Centre (2019) menemukan bahwa beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia terpapar paham intoleran dan radikal yang berpotensi mengancam keutuhan bangsa. Mereka menjadi target penyebaran paham tersebut.Karena mereka adalah investasi untuk melanggengkan ideologi antiPancasila (Kahfi, 2022:141).Untuk pencegahannya, maka para pelajar perlu dibina akhlaknya sejak dini, agar ia menjadi pelajar berkualitas internasional dengan karakter budaya lokal melalui kesantunan berbahasa (Mulyadi, 2011:4). Oleh karena itu, penggunaan bahasa di sekolah, etikanya perlu dijaga (Isman, 1984:160); Rusyana ,1983:229; Badudu,1983; Soewargana,1983:248). Penjagaan ini penting karena nilai budaya masyarakat seperti kesabaran dapat memudar kalau etika berkomunikasi menurun. (Suhariyanti,2020).

Hal ini sangat perlu terus diintensifkan karena seperti diberitakan media massa tentang sikap

anarkhis, tawuran, pelecehan, pornografi, seks bebas, aborsi, narkoba masih marak (Gunawan & Suniasih, 2022; Sulastri et.al, 2022).Sebab itu, pembelajaran harmonis yang mampu merangsang guru dan siswa bekerja secara aktif sesuai tugas dan fungsinya harus diupayakan untuk:1) mencerminkan pembelajar an yang bernilai dan berbudaya, 2) menghindari kekerasan dan rasisme, 3) menghasilkan pendidikan yang bermartabat, 4) menekan kecurangan ujian dan plagiarism (Abidin, 2015:6- 7).Berdasarkan pernyataan tersebut, maka permasalahan yang digarap dalam kegiatan ini adalah

1) Bagaimana kondisi awal kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila para guru bahasa Indonesiadi SMP Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan sebelum dilakukan pembinaan?

Bagaimana kondisi akhir kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila para guru bahasa Indonesia di SMP Negeri

4 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan setelah dilakukan pembinaan?.

## **METODE**

(1) Persiapan Pelaksanaan kegiatan ini didahului dengan pengajuan permohonan kepada Kepala LP2M Undiksha untuk meminta Surat Pengantar meminta Izin kepada Kepala Sekolah SMP N 4 Marga dalam rangka pelaksanaan PKM di sekolah tersebut.Berdasar Surat Permohonan tersebut Perihal: Permohonan Izin Melaksanakan PKM dengan judul seperti tersebut di atas,Ketua Panitia Pelaksana menghadap Kepala SMP Negeri 4 Marga. Berdasar pertemuan tersebut, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Marga memberikan informasi tentang keadaan sekolah, terutama yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran mengenai pembinaan kesantunan berbahasa para siswa . Sesuai penjelasan Kepala

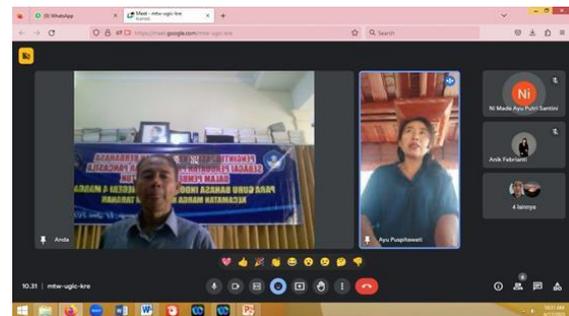
Sekolah, maka panitia merumuskan topik kegiatan PKM.

Berdasar hal tersebut, maka disusunlah proposal kegiatan dengan judul seperti yang sudah diuraikan di atas. Setelah proposal dan perangkatnya selesai disusun, lalu dimintakan pengesahan kepada Kepala LP2M agar bisa melaksanakan kegiatan secara resmi. Perangkat pelaksanaan siap, lalu diadakan penjadwalan waktu pelaksanaan agar pelaksanaan PKM tidak mengganggu kegiatan sekolah. Berdasar kesepakatan antara Kepala Sekolah, Guru dan dengan mempertimbangkan kondisi sekolah barulah PKM dilaksanakan. (2) Khalayak sasaran subjek yang menjadi khalayak sasaran kegiatan ini adalah Para Guru dan Siswa SMP Negeri 4 Marga, Kabupaten Tabanan. Untuk mengetahui kognisi awal kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila para guru, terlebih dahulu dilakukan tes kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila. Demikian juga untuk mengetahui kognisi akhir kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila dilakukan hal yang sama. Perbedaannya adalah untuk mengetahui kognisi awal tes dan pertanyaan reflektif dilakukan di awal, sedangkan untuk mengetahui kognisi akhir tes dan pertanyaan reflektif dilakukan di akhir.

Indikator yang digunakan untuk menentukan kualitas kognisi kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila adalah pedoman seperti berikut. 1) Sangat baik dengan skor : 85-100 ,2) Baik dengan skor: 70- 84,3.Cukup dengan skor : 55-69,4) Kurang dengan skor : 40-54,5) sangat kurang : 0-39 (Rasna,2020:14).

(3) pelaksanaan tahapan pertama adalah tahapan pembukaan kegiatan PKM yang dilakukan oleh pihak sekolah, yang dalam hal ini dilakukan oleh Bapak Kepala

Sekolah SMP Negeri 4 Marga Drs. I Putu Ardana,M.Pd. atau diwakili oleh guru Bahasa Indonesia, Ibu Ni Luh Ayu Puspitawati,S.Pd., yang dilanjutkan dengan sambutan Ketua Panitia Pelaksana Kegiatan seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan PKM Daring

Tahapan Kedua PKM dalam Bentuk Orientasi Kegiatan yaitu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (1) Penanaman Pola Pikir Cara Belajar Baru, Akibat perkembangan teknologi informasi yang berlangsung dengan sangat cepat mungkin tidak sampai 10 tahun lagi proses belajar itu tidak akan dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, proses belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja. Jika itu yang terjadi, maka mau tidak mau pebelajar harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. (2) Pelaksanaan Tes Awal dan Pertanyaan Reflektif yaitu Pelaksanaan tes awal dan pertanyaan reflektif dilakukan untuk mengetahui kognisi awal kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila para guru.(3) Permasalahan Lokasi yaitu guru yang berada di daerah yang lokasinya sulit dijangkau jaringan internet dapat bergabung ke teman yang lokasinya terjangkau internet. Sebelum materi itu dijelaskan sehari sebelumnya materi itu dibagikan ke guru agar dapat dibaca sebelum dijelaskan. Hal ini untuk menurunkan kesulitan belajar diberikan waktu yang cukup agar guru dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik. Tugas yang dikumpulkan segera dikoreksi dan hasilnya dibagikan untuk merangsang motivasi belajar.

## Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dalam Bentuk Praktik

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan tahapan pemberian materi dengan prosedur pembelajaran adalah seperti berikut :

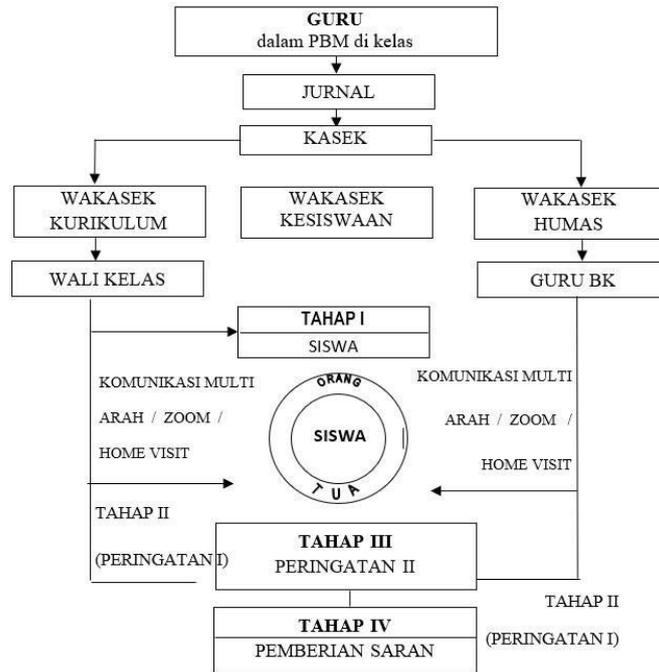
1. Guru bidang studi, yaitu bahasa Indonesia mendengarkan materi sajian secara daring

Materi ajar itu dikemas melalui cara internalisasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila, menghormati orang lain dan yang sejenis ke dalam materi ajar yang disajikan dalam bentuk tindakan tutur (Kusnawati, 2016 : 369). Hal ini supaya guru dapat melatih materi menulis, membaca, berbicara, maupun menyimak untuk karakter kedisiplinan, kesantunan berbahasa, menghayati orang lain dapat ditradisikan sejak dini dengan teknik internalisasi kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, menghargai orang lain dapat dilatihkan dalam materi berbicara, kesantunan berbahasa dan dapat ditradisikan melalui evaluasi hasil, menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia. Disiplin adalah perilaku beradab dan patuh pada aturan yang berlaku. Untuk membentuk perilaku anak disiplin, maka proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis, agar siswa mengikuti prosedur yang dirancang dalam pembelajaran. Buat / rancang sistem pembelajaran itu terstruktur seperti dalam pembelajaran menulis, anak diajarkan membuat / memilih topik, sebelum judul, kemudian menentukan masalah sebelum menyusun kerangka karangan. Hal ini secara tidak langsung menuntun siswa untuk berperilaku disiplin. Jadi dengan cara seperti ini anak dilatih disiplin

melalui internalisasi materi bukan karena adanya tindakan guru yang secara eksplisit menuntut siswa disiplin. Misalnya, jika terlambat mengumpulkan tugas, nilai dikurangi (Mustari, 2014 : 35). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru bukan saja menunjukkan sikap santun, tetapi juga berbahasa santun dengan murid. Karena guru di mata siswa adalah yang patut digugu dan ditiru. Santun adalah perilaku sopan ditinjau dari segi bahasa dan tindakan ke orang lain. Kesantunan akan membawa resiko mengorbankan diri sendiri demi orang lain. Kesantunan mencerminkan keharusan perasaan dalam bertutur untuk menjaga perasaan orang lain.

Untuk kepentingan menjaga perasaan orang lain itulah kesantunan itu perlu dijaga, karena prinsip-prinsip pragmatik meliputi : 1) prinsip kerja sama dan) prinsip kesantunan (Gunarwan, 2005).

1. Setelah pembelajaran guru melaporkan kegiatannya di kelas meliputi : nama guru, kelas yang diajar, mata pelajaran, hari / tgl, waktu, materi, yang diajarkan, media yang digunakan, permasalahan yang dihadapi, tindakan yang dilakukan, absensi, dan submit. Submit pada (3) terkoneksi langsung ke pihak terkait, seperti kasek, wakasek, wali kelas, guru BK. Persoalan yang muncul ditangani langsung oleh pihak terkait. pada tahap awal ditangani oleh guru yang mengajar melalui WA, group. pada tahap berikutnya ditangani oleh wali kelas dan guru BK, melalui komunikasi multiarah, misalnya dalam bentuk zoom. Bila memungkinkan dilakukan home visit dan seterusnya. Kegiatan ini dapat dilihat seperti pada gambar 2.

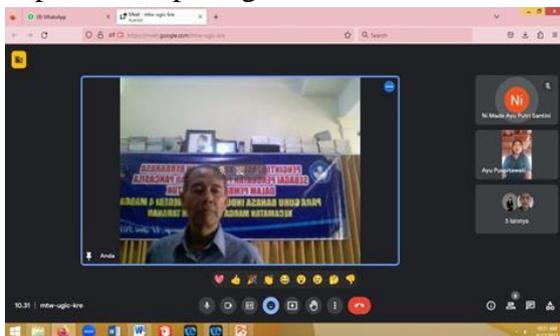


Gambar 2. Model Penanganan Masalah Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran

Langkah (1) guru dalam PBM di kelas : membuat jurnal on line yang berisikan informasi identitas diri serta kegiatan Langkah (2) Submit materi berhubungan langsung ke wakasek kurikulum, sedangkan permasalahan yang muncul terkoneksi langsung ke guru piket, wali kelas yang bersangkutan untuk mendapat penanganan secepatnya. Di samping itu, setiap permasalahan yang muncul wajib dilaporkan hasil penanganannya ke pihak guru BK dan pihak terkait, seperti masalah pembelajaran dilaporkan ke Wakasek Kurikulum, kenakalan anak ke Wakasek Kesiswaan, dan masalah magang ke Wakasek Humas. Masing-masing Waka berkoordinasi dan melaporkan kinerjanya ke Kasek. Langkah (3) Masalah yang muncul ditangani oleh pihak (a) Pertama guru piket dan wali kelas ybs, melalui group WA (b) Jika dengan cara ini belum berhasil, maka guru piket dan wali kelas mengoordinasikan dengan guru BK sebelum melakukan homevisit secara daring ke siswa yang bersangkutan seijin kasek dan waka relevan berupa komunikasi multiarah dalam bentuk zoom atau sejenisnya jika mungkin lakukan home visit secara luring. Hal ini langkah tahap II, sebagai peringatan I. Langkah tahap III memberikan pengertian, secara pelan dan santun agar saling

(memahami, mengerti) yang mencakup langkah III, sebagai peringatan II, kegiatan ini wajib melibatkan orang tua / wali murid dan siswa. Lakukan secara persuasif agar komunikatif. Langkah IV, merupakan peringatan III. Upayakan melakukan tindakan dengan lebih mengutamakan aspek kemanusiaan, sangat perlu dilakukan dengan pemahaman latar belakang persoalan, agar keputusan yang diambil bijaksana. Dengan model penradisian ini diharapkan kesantunan berbahasa siswa menjadi lebih terjaga, karena kegiatan kesantunan berbahasa siswa terpantau dan terbimbing secara terintegrasi mulai dari dalam sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam sekolah kegiatan berbahasa siswa terpantau oleh guru bidang studi di dalam kelas yang terjadi secara daring. Apabila anak mengalami masalah, misalnya dalam pengerjaan tugas baik terlambat mengumpulkan, apalagi tidak membuat tugas guru bidang studi segera bisa mengetahui dan mendekati anak tersebut secara persuasif untuk mencari penyebabnya, sehingga tidak berlarut-larut. Jika guru bidang studi tidak sanggup menyelesaikannya, maka guru bidang studi dapat mengoordinasikan dengan guru BK untuk

menghubungi anak tersebut secara baik-baik melalui WA group dengan mengomunikasikan masalah tersebut kepada waka terkait sesuai dengan masalahnya. Jika masalahnya terlambat atau tidak membuat tugas, maka dikoordinasikan dengan Waka Kurikulum. Jika masalahnya adalah masalah kenakalan remaja, maka dikoordinasikan dengan Waka Kesiswaan, dan jika masalahnya magang di industri, maka dikomunikasikan ke Waka humas. Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan komunikasi multiarah yang melibatkan siswa, orangtua, guru bidang studi, guru piket, guru BK, maupun Waka terkait melalui Zoom, sehingga masalah cepat tertangani, baik secara disiplin, maupun kesantunan berbahasa selalu terjaga, sebelum masalah itu berlarut-larut. Jika memang diperlukan dan masalahnya urgen, serta memungkinkan tentu akan baik sekali jika dilakukan home visit. Cara ini dilakukan saja karena masalah cepat tertangani secara terintegrasi, sehingga masalah tidak meluas dan berlarut-larut, juga untuk mendisiplinkan anak dari kelalaian baik dalam menyelesaikan tugas sekolah, membantu orangtua, menghindarkannya dari pergaulan bebas, maupun sekaligus mengarahkan anak santun berbahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, rangkaian pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan PKM

Pengintegrasian Kesantunan Berbahasa Tahapan Tanya-Jawab, pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahami, sehubungan dengan materi yang telah dijelaskan oleh pemateri. Para guru antusias bertanya bukan

hanya karena materinya menyangkut kesantunan berbahasa, sesuai dengan kepentingan guru itu sendiri, tetapi juga karena materinya berhubungan dengan kebutuhan guru dalam menunaikan tugasnya sebagai guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan karakter anak menjadi terjaga sesuai harapan bersama, disamping adanya materi Penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai arahan kurikulum merdeka. Pada tahap akhir dilakukan tes untuk mengetahui kognisi akhir kesantunan berbahasa dan pertanyaan reflektif untuk mengetahui kognisi akhir Profil Pelajar Pancasila para guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pretes kesantunan berbahasa para guru SMP Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan seperti terlihat pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila para guru SMP Negeri 4 Marga, kecamatan Marga, kabupaten Tabanan secara rerata pada kisaran 62-69 pada tahap awal sebelum pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru ini perilaku berbahasanya cukup santun. Setelah pelatihan, kognisi kesantunan berbahasa guru berbasis Profil Pelajar Pancasila menjadi antara 77- 89. Nilai ini menunjukkan kesantunan berbahasa para guru setelah mengikuti pelatihan berada pada kisaran baik –sangat baik. Sangat mudah kita pahami bahwa pelatihan yang diberikan memengaruhi kognisi guru dalam hal kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, pelatihan menjadi penting artinya dalam upaya meningkatkan keterampilan kesantunan berbahasa dalam hal kognisi. Bertalian dengan hal ini, pelatihan yang telah dengan nyata mampu meningkatkan kognisi guru perlu dirawat dan ditingkatkan penradisiaannya dalam kehidupan berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah antara guru- siswa, siswa-guru, guru-pegawai, pegawai-guru, guru-kepala sekolah, kepala sekolah-guru, kepala sekolah-siswa, siswa- kepala sekolah, kepala sekolah – pegawai, atau pegawai-kepala sekolah. Semua

ini bukan hanya penting artinya untuk melestarikan bahasa Indonesia agar mampu mengharumkan nama guru bahasa Indonesia, akan tetapi jauh lebih penting dari hal tersebut

adalah demi terciptanya suasana kondusif di lingkungan rumah, sekolah, maupun di masyarakat agar kedamaian terjaga.

Tabel 1. Kognisi Kesantunan Berbahasa Para Guru SMP Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan

No.	Nama Guru	Sekolah	Kognisi Kesantunan Berbahasa Berbasis Profil Pelajar Pancasila	
			Awal	Akhir
1.	Drs.I Putu Ardana	SMPN 4 Marga	69	89
2.	I Kadek Sutra Riadi,S.S.,M.Pd.	SMPN 4 Marga	65	80
3.	Drs.I Gst. Made Swidnyana	SMPN 4 Marga	64	79
4.	Drs.I Kt . Arka	SMPN 4 Marga	64	78
5.	I Kt. Suartika, S.Pd.	SMPN 4 Marga	63	77
6.	Ni Made Fridayanti,S.Pd.	SMPN 4 Marga	64	80
7.	YudiKurniawanCondro noto,S.Pd.	SMPN 4 Marga	63	81
8.	I Wayan Adi Sandra,S.Pd.	SMPN 4 Marga	64	80
9.	I Kt.Suparyanto,S.Pd.	SMPN 4 Marga	66	79
10.	Ni Luh Ayu Puspitawati,S.Pd.	SMPN 4 Marga	79	89
11.	Ni Nyoman Widhi Astuti, S.Pd.	SMPN 4 Marga	68	85
12.	Ni Nyoman Ariani,S.Pd.	SMPN 4 Marga	66	81
13.	Ida Ayu Kade Widariyanti,S.Pd.	SMPN 4 Marga	64	80
14.	Ni Nyoman Sawitri, S.Pd.	SMPN 4 Marga	63	78
15.	Ni Nyoman Ayu Ginanti,WS.Fil.H	SMPN 4 Marga	62	77
16.	Ni Ketut Sariki Ekawati,S.Pd.	SMPN 4 Marga	65	78
17.	Ni Wayan Rapika Yanti,S.Pd.	SMPN 4 Marga	65	78
18.	Nita Suryaningsih,S.Pd.	SMPN 4 Marga	66	77
19.	Ni Km Ayu Sri Agustini,S.Pd.H	SMPN 4 Marga	65	77
20.	I Nyoman Sadia Widastra	SMPN 4 Marga	65	77
21.	Ni Putu Eka Esthiasih	SMPN 4 Marga	65	78
22.	Ida Bagus Putra Manuaba	SMPN 4 Marga	66	79

### Pembahasan

Pancasila memiliki makna yang sejalan dengan konsep Tri Hita Karana (THK), yaitu menciptakan hubungan keselarasan antara manusia dengan Tuhan (teologis); manusia dengan manusia (sosiologis); dan manusia dengan lingkungan (ekologis). Keselarasan itu terjadi karena baik Pancasila maupun THK sama-sama menuntun masyarakat untuk selalu berpedoman pada tuntunan Yang Maha Kuasa dalam berperilaku seperti sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Begitu juga THK yang mengajarkan harmoni alam manusia,

dan Tuhan. Alam dan manusia diciptakan Tuhan berdasar yadnya (Wiana, 2006:16). Maknanya, Tuhan menciptakan itu tidak ada kepentingan Tuhan yang terkait dengan ciptaan-Nya, yang disebut Lila. Seiring dengan hal ini, seniman yang tulus mencipta bukan untuk tujuan komersial atau disanjung dengan maksud mencari popularitas. Seperti itu jualah seorang Maha Rsi besar yang dengan tulus mendeskripsikan kitab suci dengan karya-karyanya dalam bentuk sastra yang digunakan sebagai pegangan oleh umat dalam menjalan kan darma. Seperti itulah, kehidupan ini seharusnya

dijalani untuk selalu digunakan sebagai pedoman untuk mencapai keharmonisan. Karena harmoni alam, manusia, dan Tuhan harus ditegakkan manusia berdasar dharma (Wiana, 2006:17; Atmaja,2020:xiii). Untuk mendapatkan keharmonisan pada masyarakat multikultur pertama harus dilakukan penanaman kesadaran masyarakat akan keragaman (plurality), kesetaraan (equality), kemanusiaan (humanity), keadilan (justice) dan nilai demokrasi (democraton values) (Abdulah, 2005:xviii). Oleh karena itu, pembumian Pancasila melalui penanaman nilai-nilai inti demokrasi, humanisme, pluralism perlu dilakukan dalam pembelajaran agar siswa memiliki kesadaran keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, umur, dan ras (Yaqin 2005:5 dan Suryana dan Rusdiana, 2019:1). Bertalian dengan hal ini, maka tema-tema proyek penguatan Profil pelajar Pancasila dari SD-SMA seperti kearifan lokal, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, Bhineka Tunggal Ika, gaya hidup berkelanjutan, bangunlah jiwa dan raganya, dan suara demokrasi (kemendikbudristek,2023;Diputra, dkk,2022:7; Utami dkk, 2022:292; Sulistiawati,2022:197; Irawati dkk,2022:1229; Rizky Satria dkk ,2022).

## SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan skema Pendidikan Karakter yang berjudul "Pengintegrasian Kesantunan Berbahasa sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran untuk Para Guru SMP Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan" menghasilkan simpulan yaitu kognisi awal kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila para guru SMP Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga, kabupaten Tabanan berada pada kisaran nilai 62(cukup) – 79 ( baik), Kognisi akhir kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila para guru SMP Negeri 4 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan setelah pelatihan menjadi 77(baik)-89 (sangat baik). Sesuai simpulan di atas, maka disarankan, Perlu dilakukan pembinaan intensif terkait kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan keterampilan

kesantunan berbahasa berbasis Profil Pelajar Pancasila. Keterampilan kesantunan berbahasa yang baik, akan memberi efek positif pada suasana komunikasi yang kondusif sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

## DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat SD.(2022).Profil Pelajar Pancasila. <https://ditpsdkemdikbud.go.id/hal/ProfilPelajarPancasila>
- Gunarwan, Asim.2005. Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Gunawan, Made Riyan & Suniasih Wayan, Ni. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V SD Vol. 10 (1),133141.<https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i1.45372>.
- Isman Jakub.1983.Keadaan Kebahasaan di Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pubinbangsa Depdikbud.
- Irawati,Dini, Iqbal Aji Muhamad, Hasanah, Aan,Arifin,Bambang Samsul. Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa dalam Jurnal Pendidikan EDUMASPUL Vol.6,No.1 2022. Page 1224-1238.
- Kahfi, Ashabul. Implikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah dalam Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Vol. 5 Nomor 2 (2022) :138-151. DOI:<https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Kemdikbud Ristek. 2022. Merdeka Belajar Episode Kesembilan Belas : rapor Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Kusnawati, Tri. 2016. Internalisasi Nilai- Nilai Kedisiplinan dan Menghormati Orang Lain pada Mata Kuliah Expression Ecrite I dalam Prosiding Forum Ilmiah XII FPBS

- 2016 (Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Banding, 26 Oktober 2016 dengan Tema Peranan Bahasa pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. Bandung : CIPI Press.
- Mansyur, Umar. 2016. Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa Sastra, dan Pengajarannya* Vol.9 Nomor 2 .hal:158-163
- Mulyadi, Ahmad.2011.Perilaku Berbahasa sebagai Cermin Budaya Bangsa. Makalah Semnas dalam rangka Rakernas II Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia se – Indonesia di Undiksha, 18 Februari 2011.
- Mustari, Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta : Rajawali Pers. vli3.23462 tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>
- Nursyahidah. 2017. Representasi Identitas Budaya dalam Etika Berbahasa (Studi Kasus Masyarakat Bima) dalam The 1st Education and Language International Conference Proceedings Centre for Internationnnal Language Development of Unissula.hal:654-610.
- Pamela, I., Chan ,F. Fausia., Susanti,E., Frimals,A.,& Rachmat, O. (2019). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas. *Edustream:Jurnal Penidikan Dasar* 3(2):L23-30
- Rasna, I Wayan.2020. Workshop Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan Berbahasa sebagai Soft Skill untuk Penyiapan SDM Berdaya Saing di Era Revolusi Industri 4.0
- Rasna, I Wayan .2020. The Harmony of Instructional Communication in the Classroom dalam *Advances in the Social Sciences ,Education and Humanities Research*,Volume566 Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020):251-253.Atlantis Press.<https://www.atlantispress.com/proceedings/aes-20/125958625>.
- Rosmana,P.Iskandar.S.,Faiziah,H.,Afifah., N.&Khamelia,W(2022).Kebebasan dalam Kurikulum Prototipe.As-Sabiqun, 4 (1) ,115-131.
- Rusyana,Yus.1983. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD dalam Konres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pusbinbangsa Depdikbud.
- Satria, Rizky, Adiprima Pia, Wulan, Kadi Sekar, Harjatanaya, Tracey Yani. 2022. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi Republik Indoneia.
- Soewargana, Oeyeng. 1983. Bahasa Indonesia dalam PembinaanMinat Baca dalam Kongres bahasa In donesia III. Jakarta: Pusbinbangsa Depdikbud.
- Suhariyanti, 2020. Mempromosikan Nilai Budaya dengan Project Based Learning. Materi Webnar Kemdikbud Dirjen Guru dan Tendik Diakses 11 Februari 2021.
- Suhartono dan Lestariningsih, Enny Dwi. 2017. Etika Berbahasa dalam Pelayanan Publik dalam *Jurnal Unimus*.hal:164-175. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Sukatman.2012.Budaya Tutur Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan Etika di Sekolah Dasar dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* Vol.1 Nomor 2.hal: 154-165.
- Sulastri,S., Syahril, S.Adi,N.& Ernita, E.2022. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru SD. *JRTI(Juenal Riset Tindakan Indonesia)* 7(3). <https://doi.org.10.29210/30032075000>
- Syahfrendi.2008.Etika Pelayanan Publik Tinjauan Teoritis dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.Fisipol: UIR*. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Ujang, Cipi Berlian,Siti Solikah, P.R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutun Pendidikan. *Journal of Education and Language Research* 10(1),152. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.25002>.
- Wibiyanto,F.&Muhubbin,A..(2021).Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Surakarta.